

PHATIC CATEGORIES BANJAR HULU LANGUAGE INDRAGIRI HILIR REGENCY

Rapikawati¹, Charlina², Nursal Hakim³

rapikawatiwati@gmail.com, charlinahadi@yahoo.com, nursalhakim.pbsi@gmail.com
No. Hp 085274637629

*Indonesian and Literature Study Program
Language and Art Department
Faculty of Teacher Training and Education
Universitas Riau*

Abstract : *The study aims to describe the form of phatic communication in the Language of Banjar Hulu Indragiri Hilir Regency. This research was qualitative research used descriptive methods. This research was conducted in Indragiri Hilir Regency. The time needed in research uses phatic categories in society. The instrument used in this study were found, obtained and obtained their own data, by using interviews, conversations or discussions, and equipped with supporting tools such as recording equipment, and small notebooks. This study used data collection techniques, namely tapping conversational techniques. The results of the research were as follows; (1) As for the fat form it is divided into 9 particle forms and 2 phytic forms. Forms of particles (bah, jen, kah, leh, nah, nang, pang, ah, am), phatic word categories (ai and bah). (2) the phatic functions include in the Upper Banjar Language state affirmation, rule, question, affirmation, designation.*

Keywords: *Phatic Category, Banjar Hulu language.*

KATEGORI FATIS BAHASA BANJAR HULU KABUPATEN INDRAGIRI HILIR

Rapikawati¹, Charlina², Nursal Hakim³

rapikawatiwati@gmail.com, charlina@lecturer.unri.ac.id, nursalhakim.pbsi@gmail.com
No. Hp 085274637629¹, 085272376191², 085265910809³

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
Jurusan Pendidikan Bahasa dan Seni
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan
Universitas Riau

Abstrak: Penelitian bertujuan menguraikan bentuk komunikasi fatis Bahasa Banjar Hulu Kabupaten Indragiri Hilir. Penelitian ketegori fatis Bahasa Banjar Hulu adalah penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian penggunaan kategori fatis dalam masyarakat. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari, mendapatkan dan memperoleh data sendiri, yaitu dengan cara wawancara, berbincang-bincang atau diskusi, serta dilengkapi dengan alat pendukung seperti alat rekaman, dan buku catatan kecil. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak cakap sadap. Hasil penelitian yang dilakukan adalah sebagai berikut; (1) adapun bentuk fatis terbagi menjadi 9 bentuk partikel dan 2 bentuk kata fatis. Bentuk partikel (*bah, jen, kah, leh, nah, nang, pang, ah, am*), kategori kata fatis (*ai dan bah*). (2) fungsi fatis dalam Bahasa Banjar Hulu meliputi pengukuhan, memerintah, menanyakan, penegasan, penunjukan.

Kata kunci: Kategori Fatis, Bahasa Banjar Hulu

PENDAHULUAN

Indonesia merupakan negara yang memiliki ragam suku dan budaya, karena banyak suku yang beragam sehingga bahasa yang digunakan juga beragam. Begitu eratnya hubungan bahasa dan kebudayaan. Manusia setiap harinya melakukan komunikasi setiap harinya selalu berintraksi dengan individu lainnya. Karena manusia makhluk sosial yang selalu tidak bisa hidup sendiri. Berbicara sebagai kegiatan yang dilakukan manusia untuk menjalin komunikasi serta menjalin keakrabaan dengan lingkungan dan manusia lainnya. Tuturan menjadi perangkat komunikasi tersebut. Etika, kesopanan, dan saling menghargai harus ada dalam setiap tuturan yang disampaikan agar tidak terjadi kesalahpahaman makna dan sudut pandang lawan bicara sehingga terjalin pembicaraan yang komunikatif. Fatis pun menjadi bagian dari sopan santun dalam berbicara.

Saat berkomunikasi seseorang harus memperhatikan siapa lawan bicaranya, situasinya formal atau informal, publik atau pribadi, dan siapa yang ikut mendengarkan kata-kata tersebut, sehingga penutur bahasa bisa memilih kata yang tepat untuk diucapkan guna mengukuhkan atau mempertegas melalui fatis dalam menyampaikan maksud tanpa harus menyatakan jelas secara langsung yang dalam hal ini memiliki makna tersirat. Hal ini sejalan dengan pendapat Kridalaksana (2007:114) kategori fatis adalah kategori yang bertugas memulai, mempertahankan, atau mengukuhkan komunikasi antara pembicara dan kawan bicara. Hal ini tentu menarik untuk dibahas karena dengan fatis bahasa memiliki makna lain yang perlu diinterpretasi dengan baik dan tepat sehingga memberikan komunikasi yang bukan hanya baik tapi juga tepat.

Sebagian besar masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir di Riau berbahasa Banjar. Mahdini (dalam Rasdana, 2013:9) menyatakan suku bangsa Melayu Banjar di Provinsi Riau banyak bermukim di Kabupaten Indragiri Hilir, khususnya Tembilahan, Sapat, Tempuling dan Sungai Salak. Bahasa yang dominan digunakan masyarakat Indragiri Hilir salah satunya bahasa Banjar, yang mana bahasa ini digunakan masyarakat Inhil dalam kehidupan sehari-harinya untuk berintraksi dengan orang lain. Dalam berkomunikasi secara lisan masyarakat Inhil khususnya dalam penggunaan bahasa ada khazanahan tersendiri di dalam bahasa banjar tersebut yaitu penggunaan fatis dalam komunikasi lisan. Kategorin fatis biasanya ditemukan dalam bentuk percakapan secara lisan untuk mengungkapkan sesuatu maksud atau keinginan yang sesuai dengan konteks.

Hal ini tentu menarik untuk diteliti karena Bahasa Banjar tumbuh dan berkembang di bumi Melayu Provinsi Riau. Selain itu penulis tentunya ingin menggali lebih dalam dan melestarikan bahasa tempat asal usul penulis. Penulis pun secara tidak langsung mendokumentasikan kehazanah budaya dan bahasa Banjar tersebut. Penelitian ini akan membahas tentang kategori fatis Bahasa Banjar Hulu, meliputi: (1) bentuk kategori fatis bahasa Banjar Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, (2) fungsi kategori fatis bahasa Banjar Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir. Adapun tujuan Penelitian ini sebagai berikut: (1) Mendeskripsikan bentuk kategori fatis bahasa Banjar Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir, (2) Mendeskripsikan fungsi kategori fatis bahasa Banjar Hulu, Kabupaten Indragiri Hilir.

Mealinowski (dalam Charlina, 2015:47) menyebut fatis dengan istilah *phatic communion*, yaitu suatu ujaran yang mengikat suatu kesatuan yang diciptakan dengan pertukaran kata-kata berkala. Komunikasi fatis adalah pembicaraan yang digunakan untuk mengawali dan mempertahankan percakapan ke topik pembicaraan yang

kompleks antara pembicara dan lawan bicara untuk menghindar miskonsepsi pada saat berkomunikasi sehingga komunikasi dapat terjalin dengan baik (Astutiningsih, 2016:2-3). Komunikasi fatis merupakan komunikasi yang dimarkahi oleh kategori fatis baik dalam bentuk kata, frasa, maupun kalimat, digunakan dalam tuturan yang panjang atau pendek, lengkap atau tidak lengkap, formal atau tidak formal, dalam bentuk percakapan (Mangera, 2014:322). Ungkapan fatis biasanya diucapkan secara spontan oleh penutur sehingga ungkapan fatis yang keluar dalam tuturan tersebut akan mewakili siapa yang menuturkannya (Yuliana,dkk. 2017:82). Ungkapan fatis merupakan bentuk tindak tutur yang berfungsi menjalin hubungan sosial. Tujuannya adalah untuk membangun solidaritas antar anggota dari lingkungannya (Susanti, 2017:38).

Agustina (Ilmi,dkk 2013; 41) mengemukakan tujuh fungsi fatis, yaitu memulai, menegaskan, mempertahankan, mematahkan, meyakinkan, mengukuhkan dan mengakhiri pembicaraan. Sutami (dalam Faizah, 2012 :61) kategori fatis merupakan kata gramatikal ataupun kata fungsional dengan ciri-ciri tidak memiliki akar yang jelas, tidak memiliki otonomi semantis, dan berupa kata fungsional. Sebagian besar kategori fatis merupakan ciri ragam lisan yang non-standar, maka kebanyakan kategori fatis terdapat dalam kalimat-kalimat non-standar yang banyak mengandung unsur-unsur daerah atau dialek regional (Kridalksana, 2007: 114 dan 116)

Kategori fatis merupakan bagian dari morfologi berupa partikel, Chaer (2008: 104-105) ada beberapa bentuk partikel seperti *kah, tah, lah, pun*. Partikel ini ada sebagai penegas, tetapi ada pula yang bukan. Hal ini sejalan dengan pendapat Alwi, dkk (2003: 307) kategori partikel meliputi kata yang tidak tertakluk pada perubahan bentuk dan hanya berfungsi menampilkan unsur yang diiringinya. Ada empat macam partikel penegas: *-kah, -lah, -tah, dan pun*. Kridalksana (2007 : 116-119) membagi bentuk kategori fatis menjadi partikel, kata fatis dan frase fatis. Rahardi dalam Pradipta (2016: 20) fungsi utama partikel fatis adalah untuk memulai, mengukuhkan, dan memperlancar interaksi. Charlina (2015: 49) bentuk fatis ada yang terdapat di awal kalimat, ada yang terdapat di tengah kalimat, dan ada pula yang terdapat di akhir kalimat.

Adapun fungsi dalam penggunaan kategori fatis yaitu mempertegas, memulai, mengukuhkan, menekankan, dan membenarkan. Charlina (2015: 47) komunikasi fatis tersebut membentuk kontak sosial dan sekaligus menjaganya, sehingga dapat dikatakan bahwa fatis berfungsi untuk membentuk dan menjaga kontak atau hubungan sosial dalam berkomunikasi. Riemer dalam Chasandra (2016:2) makna adalah suatu bagian dunia yang memberikan penjelasan atau arti dari kata. Dalam komunikasi fatis makna tidak dapat di mengerti atau diartikan oleh pendengar tanpa adanya kata atau kalimat yang mengikutinya. Hal ini sejalan dengan pendapat Charlina (2015: 47) secara harfiah, ujaran yang berfungsi sebagai fatis maknanya tidak dapat diterjemahkan. Makna ujaran bergantung pada situasi saat komunikasi berlangsung. Yuliani (2013:19) konteks merupakan situasi atau latar terjadinya suatu komunikasi yang dapat menentukan makna dan maksud pemakaian bahasa oleh penutur dan mitra tutur. Novitasari (2012:8) konteks adalah bagian suatu uraian atau kalimat yang dapat mendukung atau menambah kejelasan makna situasi yang ada hubungannya dengan suatu kejadian.

METODE PENELITIAN

Jenis Penelitian ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian ini adalah penelitian yang menguraikan, mendeskripsikan, menggambarkan objek yang akan di

teliti dengan memaparkan kata-kata yang terperinci tentang kategori fatis bahasa banjar hulu Kabupaten Indragiri Hilir. Afrizal (2015:13) metode kualitatif didefinisikan sebagai metode penelitian ilmu-ilmu sosial yang mengumpulkan dan menganalisis data berupa kata-kata (lisan maupun tulisan) dan perbuatan-perbuatan manusia serta peneliti tidak bersaha menghitung atau mengkuantifikasi data kualitatif yang telah diperoleh dan dengan demikian tidak menganalisis angka-angka. Penelitian dilakukan di Kabupaten Indragiri Hilir. Waktu yang dibutuhkan dalam penelitian penggunaan kategori fatis dalam masyarakat dari bulan April hingga bulan Desember.

Sumber data dalam penelitian ini adalah tuturan lisan masyarakat Kabupaten Indragiri Hilir dalam komunikasi fatis. Penelitian menggunakan tuturan sebagai sumber data dalam tuturan Bahasa banjar menjadi sumber data penelitian ini. Data diperoleh dari informasi yang diperoleh dari penutur yang terkait dengan penelitian yang akan di teliti yaitu kategori fatis dalam Bahasa Banjar. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah mencari, mendapatkan dan memperoleh data sendiri, yaitu dengan cara wawancara, berbincang-bincang atau diskusi, serta dilengkapi dengan alat pendukung seperti alat rekaman, dan buku catatan kecil.

Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data yaitu teknik simak cakup sadap (Sudaryanto, 1992:1-7). Pertama, penerapan teknik simak yang penulis gunakan yaitu menyimak segala hal tuturan disampaikan dalam bahasa Banjar Hulu yang mengandung kategori fatis sebagai data penelitian. Kedua, penerapan teknik cakap yang penulis gunakan yaitu kegiatan percakapan yang melibatkan penulis dan informan dalam mengambil data yang berhubungan dengan kategori fatis. Ketiga, penerapan teknik sadap yang penulis gunakan yaitu teknik merekam tuturan yang berkategori fatis untuk dianalisis dan klasifikasikan berdasarkan teori yang telah ditentukan.

Teknik analisis data mengadopsi teknik Miles dan Huberman (1992:16-17) memberikan teknik analisis data dalam tiga tahapan menurut pandangan yang dikenal dengan model alir menyatakan bahwa analisis data kualitatif terdiri atas tiga langkah: (1) reduksi data, (2) penyajian data, (3) penarikan simpulan akhir. Analisis data yang dilakukan merupakan kegiatan yang saling berkaitan antara yang satu dengan yang lainnya. Langkah yang dilakukann adalah data dikumpulkan, kemudian dilakukan analisis data. Analisis ini dilakukan selama penelitian berlangsung dari awal hingga akhir penelitian.

PEMBAHASAN

Fatis Ai

Fatis ai merupakan bentuk kategori fatis Bahasa Banjar yang digunakan oleh masyarakat Indargiri Hilir dalam kehidupan sehari-hari berfungsi sebagai mengukuhkan suatu ujaran. Penggunaan fatis *ai* biasanya tekletak di awal, di tengah, dan diakhir kalimat.

Adapun penggunaan fatis ai di awal kalimat berfungsi untuk menyatakan rasa heran, terkejut, dan tidak menyangka peristiwa itu terjadi. Perhatikan data berikut:

Ai babulek kasini? lagi leh

Pulang kesini lagi ya

‘Pulang kesini lagi’ (5)

Fatis *ai* yang terletak di tengah kalimat biasanya untuk mengukuhkan, serta memperkuat suatu pernyataan yang di sampaikan. Dapat dilihat pada data berikut:

Pak Aji suah ai kasini?

Pak Haji pernah lah kesini

‘Pak Haji pernah kesini’ (5)

Bentuk fatis *ai* yang digunakan di akhir kalimat berfungsi sebagai pelengkap untuk menekankan atau menguatkan tuturan yang disampaikan oleh penutur. Seperti data berikut ini:

1. Urang baduit tapi? Inya? parhitungan jua? ding ai

Orang kaya tapi dia perhitungan juga dek

‘Orang kaya tapi masih perhitungan juga dek’ (8)

Fatis Bah

Fatis *bah* dalam biasa banjar biasanya berfungsi untuk menyangkal, mengukuhkan suatu kalimat. Kata *bah* selalu berada di awal kalimat. Penggunaan kata *bah* tidak cocok disampaikan oleh anak kecil kepada orang tua, dikarenakan kurang sopan. Adapun penggunaan *bah* biasanya dipakai apabila berbicara dengan teman sebaya, dan orang tua kepada yang lebih muda.

Bah safra, kada? kaitu? sangat awan aku? Safra ai

Safra, tidak kayak itu betul sama aku safra

‘Tidak seperti itu safra’ (13)

Data di atas merupakan contoh penggunaan fatis *bah* kepada teman sebaya, Adapun contoh fatis *bah* kepada teman sebaya. Dapat dilihat data berikut:

Bah, handak barapa? kali? aku kada? hiran mun hakun menuntii? Awan da

mau berapa kali aku tidak heran kalau mau mengunjungi Awanda

‘Mau berapa kali aku tidak heran jika mengunjungi Awanda’ (5)

Fatis Jen

Kata *jen* berfungsi sebagai perintah. fatis *jen* biasanya terletak di akhir kalimat, yang berfungsi sebagai penegas suatu tuturan. Dalam kehidupan sehari-hari kata tersebut biasanya digunakan oleh orang tua kepada anaknya, dan sesama teman sebaya. Dapat dilihat pada data berikut:

Ayok makan situ **jen**

Ayok makan situ!

‘Ayok makan!’ (7)

Contoh di atas konteksnya Bapak-bapak menyuruh teman anaknya untuk makan makan siang. Data tersebut merupakan tuturan orang tua kepada yang lebih muda, *kata jen* tersebut berfungsi untuk memerintah agar petutur melakukan apa yang disampaikan oleh penutur kepada petutur.

Fatis Kah

Kata *kah* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indragiri Hilir berfungsi sebagai penanda dalam kalimat tanya. Fatis *kah* apabila digunakan dalam suatu tuturan, maka tuturan tersebut berubah menjadi kalimat interogatif. Biasanya bentuk fatis kah ini berada ditengah, dan akhir kalimat. Berikut adalah penggunaan fatis di tengah kalimat:

Nah **Ka**, coklat barapa uting **kah** lagi

Ka, coklat berapa buah lagi

‘Berapa jumlah coklat sekarang’ (2)

Penggunaan fatis *kah* di akhir kalimat memiliki fungsi yang sama dengan fatis *kah* yang berada di akhir kalimat. Perhatikan data berikut:

Kada? bisa? minum banyu? gula **kah**

Tidak bisa minum air gula

‘Tidak bisa minum air gula?’ (2)

Fatis Leh

Dalam masyarakat Banjar fatis *leh* digunakan dalam kehidupan sehari-hari untuk berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Berfungsi sebagai kata tanya atau penanda dalam kalimat tanya. Fatis *leh* digunakan di tengah, dan di akhir kalimat.

Sana? Mahal-mahal jah **leh** alat-alatnya?

Sana mahal-mahal katanya ya alat-alatnya

‘Disana alatnya mahal-mahal’ (12)

Berdasarkan contoh kalimat di atas, penggunaan fatis *leh* di tengah kalimat, adapun contoh fatis yang berada di akhir kalimat adalah sebagai berikut:

Imbah tu?, Garing jah **leh**

Setelah itu, demam katanya ya

‘Setelah itu, demam’ (12)

Fatis Nah

Fatis *nah* dalam konteks kalimat berfungsi sebagai penegas, perintah, penunjuk. Penggunaan *nah* berada di awal kalimat, di tengah, dan di akhir kalimat, dapat dilihat contoh berikut:

Nah tangan mangupas pinang takupas
Tangan mengupas pinang terkupas
'Tangan tekupas karena mengupas pinang' (2)

Berdasarkan data di atas penggunaan *nah* berada di awal paragraf berfungsi sebagai penunjuk bahwa tangannya luka. Penutur memperlihatkan tangannya kepada penutur. Adapun contoh berikut sebagai penegas sekaligus menunjuk barang yang penutur maksudkan. Perhatikan data berikut:

Han, baiknya? lamari?, kayak ini nah aku handa? Nukar Ka ai
Baiknya lemari, seperti ini aku mau beli Ka
'Bagusnya lemari, aku mau beli seperti ini Ka' (1)

Data berikut ini memiliki makna memerintah, serta berfungsi untuk mempertegas suatu tuturan.

Minum banyak ni nah
Minum air ni
'Minum air ini' (2)

Fatis Nang

Fatis *nang* berfungsi sebagai pelengkap, berfungsi sebagai penunjuk suatu ujaran yang di sampaikan. *Nang* biasanya terletak di awal, dan di akhir sebuah kalimat. Perhatikan data berikut:

Nang tang masjid ganal tu pang
Dekat mesjid besar tu
'Dekat mesjid besar' (2)

Penggunaan kata fatis nang pada data di atas merupakan contoh fatis yang *nang* yang berada di awal kalimat berfungsi sebagai penunjuk suatu tempat. Adapun fatis *nang* yang berada di tengah kalimat sebagai berikut:

Sama anu? kami awan nang bini reren ada tacampur ai juak
Sama kami dengan istri reren ada tecampur juga
'Kami masih ada sangkutan saudara dengan Reren' (2)

Fatis Pang

Fatis *pang* sering digunakan dalam kehidupan masyarakat Banjar Hulu di Indragiri Hilir. Bentuk fatis *pang* berfungsi sebagai penegas, untuk melengkapi sebuah kalimat yang disampaikan. Penggunaan fatis *pang* baik berada di tengah, maupun diakhir kalimat maknanya tetap sama. Seperti data berikut ini:

1. Jah pang sambahyang zuhur kamasjid jah urang
Katanya sholat zuhur kemesjid kata orang
'Katanya sholat zuhur dimesjid' (8)
2. Jadi, dua? hari? tu? pandiran bini reren pang
Jadi, dua hari tu cerita istri reren
'Selama dua hari cerita istri Reren' (2)

Fatis Ah

Kata *ah* dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Indragiri Hilir berfungsi sebagai penegas suatu ujaran yang disampaikan oleh penutur kepada petutur. Fatis *ah* hanya terletak di tengah, dan akhir kalimat. Meskipun penenpatannya berbeda tetapi maknanya tetap sama.

1. Rasa kada? nyaman jua? luko? sakali mairingi ha ah di balakang, duduk ai dakat sito?
Rasa tidak enak juga sekali meikuti di belakang, duduk dekat situ
'Rasa tidak enak mengikuti dibelakang dan hanya duduk' (2)
2. Inya? kada? ada? jua? kasini tu ah
Dia tidak ada juga kesini tu
'Dia tidak ada disini' (2)

Fatis Am

Bentuk fatis *am* merupakan kategori fatis Bahasa Banjar yang digunakan oleh masyarakat Indargiri Hilir dalam kehidupan sehari-hari. Penggunaan fatis *am* biasanya tekletak di tengah, dan diakhir kalimat. *Kata am* berfungsi sebagai penekanan agar maksud yang dituju tersampaikan. Berikut adalah contoh fatis yang berada di tengah kalimat:

- Inya? maka am sambahyang disana? awan umi
Dia maka sholat disana sama umi
'Dia sholat disana bersama umi' (8)

Fatis *Hen*

Kata *hen* termasuk kategori fatis yang digunakan sebagai pelengkap suatu kalimat, yang berfungsi sebagai penegas dan rasa heran. Fatis *hen* terletak di awal dan di akhir kalimat. Dapat dilihat data berikut:

1. **Hen, kan ada?**
Kan ada
'Ada' (8)
2. **Padahal manalah mun jalannya? bagus satengah jam sampai hen.**
Padahal manalah kalau jalannya bagus setengah jam sampai
'Kalau jalannya bagus hanya setengah jam' (2)

SIMPULAN DAN REKOMENDASI

Simpulan

Setelah melakukan penelitian tentang kategori fatis Bahasa Banjar Hulu dapat diketahui berbagai macam bentuk dan makna fatis Banjar Hulu. Adapun bentuk fatis terbagi menjadi 9 bentuk partikel dan 2 bentuk kata fatis. Bentuk partikel (*bah, jen, kah, leh, nah, nang, pang, ah, am*), kategori kata fatis (*ai dan bah*).

Rekomendasi

Setelah menelaah hasil penelitian ini, diungkapkan beberapa Rekomendasi yang berguna bagi peneliti selanjutnya.

1. Hendaknya peneliti berikutnya meneliti tentang fungsi fatis secara mendalam pada Bahasa Banjar.
2. Hendaknya peneliti berikutnya meneliti secara mendalam tentang bentuk fatis campuran.
3. Hendaknya peneliti berikutnya meneliti tentang kategori fatis dengan bahasa yang berbeda selain Bahasa banjar.
4. Hendaknya peneliti berikutnya meneliti tentang kategori fatis Bahasa Banjar dengan objek yang berbeda.

DAFTAR PUSTAKA

- Afrizal. 2015. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Pt RajaGrafindo persada.
- Alwi, dkk. 2003. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Astutiningsih, Citra. 2016. “Komunikasi Fatis dalam Wacana Konsultatif Pembimbingan Skripsi Pada Program Studi Pendidikan Ekonomi Universitas Sanata Dharma Yogyakarta Semester Genap”. (*Skripsi*). Yogyakarta: Universitas Sanata Dharma.
- Charlina. 2015. “Makna Perintah dalam Kalimat Introgatif Pada Karya Sastra Berbahasa Indonesia Analisis Struktur dan Pragmatik”. (*Disertasi*). Bandung: Universitas Padjadjaran
- Chasandra, Lahengko M. 2016. “Jenis Makna dalam *The Book Of Proverbs*”. (*jurnal skripsi*). Manado: Universitas Sam Ratulangi.
- Cahyani, Isah. 2011. *Menulis Proposal Penelitian*. Bandung: CV Bintang WarliArtika.
- Chaer, Abdul. 2008. *Marfologi Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Faizah, Hasnah. 2012. “Kategori Fatis dalm Bahasa Melayu Riau Dialek Kuok”. *jurnal*, 11(1), hlm. 60-71.
- Ilmy, dkk. 2013. “Kategori Fatis Bahasa Minangkabau dalam Kaba Gadih Ranti Karya Sjamsudin St. Radjo Endah”. *Jurnal pendidikan bahasa dan sastra indonesia*, 1(2), hlm. 399- 476.
- Kridalaksana, Harimurti. 2007. *Kelas Kata Dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Mangera, Elisabet. 2013. “Nilai Pendidikan dalam Komunikasi Fatis Masyarakat Toraja Sa’dan Provinsi Sulawesi Selatan”. *Jurnal KIP*, 2(3), hlm. 319-332.
- Miles, M.B. and Huberman, A.M. 1984. *Analisis Data Kualitatif*. Diterjemhkan oleh. Tjetjep Rohendi Rohidi (1992) Jakarta: University Indonesia Press.

- Muhammad. 2014. *Metode Penelitian Bahasa*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Novitasari. 2012. *Deiksis Sosial Dalam Novel Laskar Pelangi*. (Skripsi) Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Nanda, Ardica Kirtika. 2015. *Wacana Berita Pemilu 2014 Antara Kubu Prabowo-Hatta Dan Jokowi-Jk Dalam Surat Kabar Harian Kedaulatan Rakyat*. (Skripsi). Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Pala, Rukman. 2015. "Bentuk Komunikasi Fatis dalam Bahasa Bugis Soppeng". *Jurnal*, 21(1), hlm. 485-494.
- Rahmawati, Yeni Ida. 2016. "Analisis Teks Dan Konteks Pada Kolom Opini "Latihan Bersama Al Komodo 2014" Kompas". *Jurnal Dimensi Pendidikan dan Pembelajaran*, 5 (1), hal. 49-57.
- Rasdana, Oki. 2013. "Aspektualitas Bahasa Banjar Hulu". (Skripsi). Pekanbaru: Universitas Riau.
- Sudaryanto. 1993. *Metode dan Aneka Tehnik Analisis Bahasa (Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan secara Linguistik)*. Yogyakarta : Duta Wacana University Press.
- Susanti, Ratna dan Dewi Agustini. 2017. "Ungkapan Fatis Pembuka dan Penutup Percakapan Masyarakat Jawa Di Surakarta". *Jurnal Leksema*, 2 (1), hlm. 37-49.
- Thaufik, dkk. 2015. "Fatis dalam Bahasa Melayu Kampar Kiri Kabupaten Kampar". *Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pembelajaran*, 3 (1), hlm. 47-56.
- Wahyu, dan Muhamad Adji. 2017. "Penggunaan Fatis *Aeh*, *Euh*, dan *Ih* Pada Percakapan Antartokoh Dalam Tiga Novel Berbahasa Sunda: Kajian Struktur Dan Pragmatik". *Jurnal tutur*, 3(2), hlm, 171-187.
- Wijaya, Ari. 2017. "Kategori Fatis Bahasa Minangkabau Di Kecamatan Pantai Cermin Kabupaten Solok". (Skripsi). Padang: Universitas Andalas
- Yuliana, dkk. 2017. "Penanda Fatis dalam Bahasa Jawa yang digunakan oleh Masyarakat Madura di Jember". *Jurnal Semiotika*, 18(1), hlm. 81-93.
- Yuliani, Eka. 2013. "Pemakaian Partikel Bahasa Jawa Di Desa Karaban Kecamatan Gabus Kabupaten Pati". (Skripsi). Semarang: Universitas Negeri Semarang.